



# Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Akhir di Kota Kupang

Maria Cahyani Samantha Assan<sup>1</sup>, M.K.P Abdi Keraf<sup>2</sup>, Paulinus A.S Uda<sup>3</sup>, & I Putu Agus Apriliana<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia ✉ (e-mail) [samanthaassan2@gmail.com](mailto:samanthaassan2@gmail.com)

\*Corresponding Author, E-mail: [samanthaassan2@gmail.com](mailto:samanthaassan2@gmail.com)

Received: 19/04/2024

Accepted: 22/07/2024

First Published: 25/07/2024

Published by:

Prodi Bimbingan Konseling,  
FKIP - Universitas Nusa Cendana  
Kupang - NTT



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author

## Abstract

This study aims to determine (1) the description of cyberbullying experienced by adolescents, (2) the description of self-confidence of adolescents, and (3) the investigation of the influence of cyberbullying on social media on adolescents' self-confidence. This research uses a quantitative approach with an ex-post facto type. A total of 154 adolescents aged 17-20 years and active social media users were involved. Data analysis techniques use descriptive analysis and simple linear regression tests with SPSS Applications. The research findings show that teenagers' cyberbullying experience is in the low category (66%) and their level of self-confidence is in the medium category (64%). There is a significant negative influence between cyberbullying and self-confidence. These findings show that the higher the cyberbullying experienced, the lower the adolescent's self-confidence. Future researchers are expected to pay attention to other factors that influence self-confidence, then be able to specifically choose social media that is used as a means for carrying out cyberbullying as well as cyberbullying behavior in terms of gender.

**Keyword:** Cyberbullying, Self-Confidence, Adolescents

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) gambaran cyberbullying yang dialami remaja, (2) gambaran kepercayaan diri remaja, dan (3) mengetahui pengaruh cyberbullying media sosial terhadap kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ex-post facto. Sebanyak 154 remaja usia 17-20 tahun dan pengguna media sosial aktif dilibatkan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji regresi linier sederhana dengan Aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman cyberbullying remaja berada pada kategori rendah (66%) dan tingkat kepercayaan dirinya berada pada kategori sedang (64%). Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara cyberbullying dengan kepercayaan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi cyberbullying yang dialami, maka semakin rendah kepercayaan diri remaja. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri, kemudian dapat memilih secara spesifik media sosial yang digunakan sebagai sarana untuk melakukan cyberbullying serta perilaku cyberbullying ditinjau dari jenis kelamin.

**Kata Kunci:** Cyberbullying, Percaya Diri, Remaja

**Citation:** Maria Cahyani Samantha Assan<sup>1</sup>, M.K.P Abdi Keraf<sup>2</sup>, Paulinus A.S Uda<sup>3</sup>, & I Putu Agus Apriliana<sup>4</sup> (2024). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Akhir di Kota Kupang. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.35508/jbkf.v2i1.13689>

## PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi yang kian berkembang membuat berbagai perubahan pada kehidupan manusia. Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, maka penyebaran informasi dapat menyebar secara cepat pula. Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat memberikan kemudahan bagi manusia dalam hal berkomunikasi. Salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah media sosial. Dengan adanya media sosial, memungkinkan penyebaran informasi secara cepat di kalangan masyarakat. Segala jenis informasi dapat disebarluaskan dengan mudah sehingga mempengaruhi cara pandang dan gaya hidup seseorang. Melalui media sosial ini, seseorang dapat berinteraksi tanpa harus bertatap muka.

Berbagai macam media sosial bermunculan dan ramai digunakan oleh semua orang pada segala usia. Ada beberapa media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia saat ini antara lain TikTok, Facebook, Instagram, WhatsApp dan Youtube. Berdasarkan data dari Indonesian Digital Report 2023 (<https://andi.link>, 2023) pengguna aktif media sosial di Indonesia sebesar 167 juta orang, yang mana jumlah tersebut setara dengan 60,4 persen dari total populasi Indonesia. Dengan pengguna yang begitu besar, tidak dipungkiri bahwa penggunaan media sosial membawa berbagai dampak bagi masyarakat Indonesia, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari penggunaan media sosial yaitu fungsi komunikasi, informasi, serta rekreasi. Namun, selain dampak positif yang ditimbulkan, ada pula dampak buruk yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial yaitu perundungan (*cyberbullying*). Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) Report tahun 2021, sebanyak 45 persen anak Indonesia yang berada pada usia 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying*. Kemudian, survei dari UNICEF (<https://www.unicef.org>, 2021) menunjukkan kasus *cyberbullying* meningkat selama masa pandemi COVID-19, seiring dengan meningkatnya penggunaan *smartphone* untuk berbagai keperluan. Bahkan setelah pandemi, kasus *cyberbullying* masih banyak terjadi di kalangan remaja.

Dengan meningkatnya kasus *cyberbullying* ini, berbagai bentuk kasus ditemukan dalam penggunaan media sosial seperti komentar-komentar yang menyakiti, mengintimidasi, menghina, menyebarkan kebohongan, bahkan sampai menyebar foto atau video untuk dijadikan bahan ejekan. Beberapa hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti, penyalahgunaan media sosial serta intensitas penggunaan media sosial. *Cyberbullying* merupakan tindakan mengirim atau memposting pesan yang berbahaya atau kejam yang merupakan bentuk lain dari kekejaman sosial menggunakan internet dan teknologi komunikasi lainnya (Willard, 2005). Selanjutnya, Gunawan (2018) menjelaskan *cyberbullying* sebagai perilaku seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali menyakiti orang lain melalui media komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya. Rifauddin (2016) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk intimidasi yang dilakukan oleh pelaku untuk melecehkan korban melalui perangkat elektronik dengan cara menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu serta disebar dengan tujuan untuk mempermalukan korban. Senada dengan pendapat Rifauddin, Kurnia (2016) menjelaskan bahwa *cyberbullying* sebagai perilaku intimidasi yang dilakukan oleh seseorang melalui situs *online* yang menyebabkan para korban kehilangan kepercayaan diri, menjauh dari lingkungan pertemanan hingga ingin mengakhiri hidupnya.

*Cyberbullying* adalah bentuk kekerasan yang menyebabkan korban *cyberbullying* mengalami hilangnya rasa percaya diri, menjauh dari lingkungan pertemanan bahkan ada yang sampai ingin mengakhiri hidup (Rumra dan Rahayu, 2021). Menurut Wilard (2005) perilaku *cyberbullying* terdiri atas beberapa bentuk diantaranya: *flaming*, *harassment*, *denigration*,

*impersonation, outing, trickery, exclusion, dan cyberstalking*. Dampak yang paling besar pengaruhnya terjadi pada remaja, dimana pada usia ini merupakan masa transisi yang dapat menyebabkan kejiwaan yang labil dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan dari luar. Perilaku *cyberbullying* ini dapat menimbulkan dampak terhadap psikologis korban. Terdapat tiga dampak yaitu kognitif, afeksi, dan konatif. Dampak kognitif yang dialami berupa kehilangan konsentrasi belajar dan mengalami penurunan prestasi sekolah. Kemudian dampak afeksi yang dialami berupa perasaan marah, malu, dendam, risih, dan kehilangan kepercayaan diri. Sementara, dampak konatif yang ditimbulkan berupa balasan terhadap pelaku dengan perlakuan yang sama misalnya dengan memposting foto jelek pelaku (Hana dan Suwarti, 2019). Dari beberapa dampak yang ditimbulkan tersebut, yang paling banyak dialami yaitu dampak afeksi berupa hilangnya kepercayaan diri.

Kepercayaan diri adalah hasil dari proses pembentukan identitas, yang mana identifikasi diri yang jelas mengarah pada kepercayaan diri yang tinggi. Stets & Burke (2014) menyebutkan kepercayaan diri adalah hasil dari proses pembentukan identitas. Identifikasi diri yang jelas akan mengarahkan individu pada tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Sementara identitas yang kabur akan mengurangi rasa percaya diri seseorang. Kepercayaan diri ini memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri menurut Angelis (2006 dalam Fitri, Zola, & Ifdil, 2018) merupakan perasaan atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi diri sendiri maupun lingkungan, sehingga dapat tampil di depan umum dengan penuh keyakinan dan menghadapi sesuatu dengan tenang. Kemudian Wilis & Komara (2016) menjelaskan kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi masalahnya dengan situasi terbaik serta dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Dengan kepercayaan diri akan mempengaruhi seseorang untuk berinteraksi dengan sesama. Percaya diri merupakan perasaan atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat tampil dengan penuh keyakinan dan ketenangan di depan publik. Pada remaja, kepercayaan diri tampak pada sikap menerima diri. Kepercayaan diri sangat penting dalam kehidupan. Kepercayaan diri ini muncul akibat hasil pencarian jati diri yang dilakukan oleh remaja serta berpengaruh besar terhadap interaksi dengan orang sekitar. Ada saat dimana mereka berubah menjadi pribadi yang negatif karena hilangnya kepercayaan diri, seperti malu akan fisik dan penampilan, menutup diri dari kelompok, serta mudah depresi dan marah. Hilangnya kepercayaan diri ini terjadi karena mendapatkan perilaku yang kurang menyenangkan, yaitu dengan mendapat perilaku *cyberbullying*.

Terdapat fenomena pada remaja di Kelurahan Naikoten II yang mengindikasikan bahwa remaja memiliki kepercayaan diri yang rendah ketika menghadapi *cyberbullying* di media sosial. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa remaja di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang, menunjukkan bahwa remaja tersebut mengalami kepercayaan diri yang rendah yang ditunjukkan dengan perilaku seperti menarik diri dari pergaulan, sedikit terlibat dalam kegiatan atau kelompok karena merasa tidak diterima oleh kelompok, serta merasa malu akan fisik dan penampilan. Beberapa hal tersebut terjadi karena mendapatkan perilaku *cyberbullying* di media sosial seperti mendapat sindiran dan hinaan di pesan pribadi maupun grup, merasa diasingkan di *chat group*, komentar buruk di postingan, serta penyebaran foto atau video pribadi di media sosial. Penelitian ini penting untuk dilakukan, berangkat dari fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu *cyberbullying* di media sosial yang menyebabkan dampak psikologis pada remaja, dalam hal ini hilangnya kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kepercayaan Diri

Remaja Akhir di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Gambaran cyberbullying yang dialami oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang, 2) Gambaran kepercayaan diri remaja akhir di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang, 3) Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap kepercayaan diri remaja akhir di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* bertujuan untuk menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas secara keseluruhan sudah terjadi.

### Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Kelurahan Naikoten II sebanyak 251 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah *non-probability sampling*. Teknik ini dipilih karena tidak semua populasi memiliki peluang untuk dijadikan sampel penelitian. Jenis teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria yang diinginkan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah individu yang memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Remaja berusia 17-20 tahun, b) Pengguna aktif media sosial. Penelitian ini menggunakan rumus Slovin, diperoleh sampel 154.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Terdapat dua kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner *cyberbullying* yang terdiri atas 35 item pernyataan dan kuesioner kepercayaan diri yang terdiri atas 37 pernyataan.

### Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk memberi gambaran terkait *cyberbullying* di media sosial yang dialami oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II dan gambaran kepercayaan diri remaja akhir di Kelurahan Naikoten II. Peneliti menggunakan rumus standar deviasi untuk mengetahui gambaran mengenai kedua variabel tersebut.

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid dengan data yang digunakan secara teori tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Gujarati, 2003). Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan berupa uji normalitas dan linearitas

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis inferensial dengan tujuan untuk mengkaji variabel penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *cyberbullying* di media sosial terhadap kepercayaan diri remaja di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang. Dasar pengambilan keputusan uji regresi linear sederhana mengacu pada dua hal, yaitu membandingkan nilai  $f$  hitung dengan  $f$  tabel, atau dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran *Cyberbullying* di Media Sosial pada Remaja Akhir di Kota Kupang

Berdasarkan hasil penyebaran angket variabel *cyberbullying* terhadap 154 remaja di Kelurahan Naikoten II, Kota Kupang diperoleh masing-masing pernyataan diukur dengan skor 1 - 5. Skor tertinggi variabel *cyberbullying* adalah 175 dan skor terendah adalah 35. Skor tertinggi diperoleh dengan cara jumlah item pertanyaan dikali dengan skor tertinggi ( $35 \times 5=175$ ), sedangkan skor terendah diperoleh dengan cara jumlah item pertanyaan dikali dengan skor terendah ( $35 \times 1=35$ ). Maka rentang skor variabel *cyberbullying* adalah  $175-35=140$ . Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai  $\sigma = 140/6 = 23,3$  dan untuk mean teoritiknya adalah  $\mu = 35 \times 3= 105$ . Maka, skor instrument penelitian dapat diklasifikasi persentase gambaran umum *cyberbullying* di media sosial pada remaja akhir di Kelurahan Naikoten II, Kota Kupang sebagai berikut:

**Tabel 1** Distribusi data *cyberbullying*

No.	Rentang skor	Jenis Kelamin		Total	Persentase	Kategori
		L	P			
1	$128 \leq x \leq 175$	6	3	9	6%	Tinggi
2	$82 \leq x < 128$	22	21	43	28%	Menengah
3	$X \leq 82$	32	70	102	66%	Rendah
Total				154	100%	

Berdasarkan tabel di atas, *cyberbullying* yang terjadi pada remaja akhir di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang masuk dalam kategori rendah dengan persentase 66%, terbagi atas 32 laki-laki dan 70 perempuan. Kategori menengah dengan persentase 28% yang terdiri atas 22 laki-laki dan 21 perempuan. Kategori tinggi dengan persentase 6% yang terdiri atas 6 laki-laki dan 3 perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Samsiah dan Sumaryanti (2023) yang menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* didominasi oleh remaja perempuan sebanyak 63 orang, sementara remaja laki-laki sebanyak 27 orang. King (2016) menyatakan bahwa karakteristik bentuk agresi antara perempuan dan laki-laki berbeda. Bentuk yang ditunjukkan oleh remaja perempuan memiliki tujuan perilaku agresif dalam melukai status sosial sehingga menimbulkan rasa cemas yang berlebihan, seperti menyebarkan berita atau gosip yang tidak benar tentang orang lain, sementara remaja laki-laki lebih banyak terlibat dalam agresi secara fisik.

Masa remaja merupakan proses pencarian jati diri, sehingga remaja sering merasa kurang atas kondisi fisiknya. Pada remaja perempuan cenderung merasa kurang menarik dibanding dengan sesamanya. Kompleksitas kecemasan pada perempuan ini berbeda dengan laki-laki yang cenderung santai dalam menghadapi suatu permasalahan. Perempuan juga lebih sensitif, berubah-ubah emosinya, serta mudah dipengaruhi tekanan dari luar, terutama lingkungan (Kurniawati, 2012).

Perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku intimidasi yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain dengan menggunakan media sosial baik secara sadar maupun tidak sadar. Bentuk *cyberbullying* ini bisa menyebabkan hilangnya rasa percaya diri, menjauhkan diri dari lingkungan pertemanan, bahkan ada yang sampai mengakhiri hidupnya (Kurnia, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas perilaku *cyberbullying* yang dialami oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II berada dalam kategori *cyberbullying* tingkat rendah dengan persentase sebesar 66%. Remaja Kelurahan Naikoten II yang mengikuti penelitian ini masuk dalam kategori pernah mengalami *cyberbullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2018) yang menyatakan bahwa usia remaja yang melakukan *cyberbullying* yaitu 16 tahun dengan kategori rendah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Samsiah & Sumaryanti (2023) menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja akhir usia 18-22 tahun berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 85%.

Dari data ini dapat diketahui bahwa *cyberbullying* di media sosial jarang terjadi pada remaja akhir di Kelurahan Naikoten II, yang terlihat pada rendahnya perilaku *flamming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*.

**Tabel 2** Distribusi Data Bentuk Cyberbullying (n=154)

Bentuk Cyberbullying	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Flamming	1645	50,2%
Harassment	1937	50,3%
Denigration	1457	47,3%
Impersonation	937	30,4%
Outing	1302	42,2%
Trickery	1413	36,7%
Exclusion	1296	42%
Cyberstalking	1282	41,6%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa bentuk *cyberbullying* yang paling banyak dialami oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II adalah *Harassment* dengan persentase sebesar 50,3%, sementara bentuk *cyberbullying* yang paling jarang dialami oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II adalah *Impersonation* dengan persentase sebesar 30,4%.

Bentuk *cyberbullying* yang paling banyak dialami oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II adalah *harassment* dengan persentase sebesar 50,3%, sementara bentuk *cyberbullying* yang paling sedikit dialami adalah *impersonation* dengan persentase sebesar 30,4%. Kemudian media sosial yang paling banyak digunakan sebagai sarana perilaku *cyberbullying* adalah WhatsApp dengan persentase sebesar 71%. Berikut analisa dari masing-masing bentuk *cyberbullying* yang dialami oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II.

Dengan meninjau masing-masing bentuk dari *cyberbullyi* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Flamming* merupakan kata-kata penuh amarah dan hujatan yang disampaikan secara umum. *Flamming* pernah dialami oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II dengan persentase sebesar 50,2%. Teori Willard (2005) menyatakan bahwa *flamming* merupakan sebuah pertikaian atau argumentasi dalam jangka pendek yang terjadi antara 2 orang atau lebih dengan menggunakan kata-kata vulgar dan kasar. *Flamming* biasanya terjadi di forum, *chat*, atau *game online*. *Flamming* yang terjadi yaitu menerima pesan atau komentar yang menyinggung perasaan, menghina fisik, dan kata-kata kasar.
- 2) *Harassment* adalah kata-kata yang dikirimkan secara pribadi berupa cacian dan makian yang dilakukan secara terus menerus. *Harassment* pernah dialami oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II dengan persentase paling tinggi yaitu sebesar 50,3%. Murphy (2009) menjelaskan bahwa *bullying* bersifat disengaja yaitu memperoleh ancaman orang lain yang ditunjukkan untuk menyakiti korban baik secara emosi atau secara fisik. Perilaku *harassment* yang muncul diantaranya, menerima pesan yang mengganggu berupa cacian maupun kata-kata kasar secara terus menerus.
- 3) *Denigration* merupakan pengungghaan rumor atau kebohongan yang kejam dengan tujuan untuk merusak reputasi dan nama baik orang tersebut. Sebanyak 47,3% remaja akhir di Kelurahan Naikoten

II pernah mengalami *denigration*. *Denigration* merujuk kepada fitnah yang merupakan pembicaraan tentang target yang berbahaya, tidak benar dan kejam. Perilaku *denigration* yang muncul adalah menerima kiriman foto atau video tentang diri sendiri yang tidak benar, biasanya berupa foto atau video editan, menjadikan foto sebagai bahan lelucon, dan mendapatkan berita bohong tentang diri sendiri. 4) *Impersonation* merupakan penyamaran menjadi orang lain untuk melakukan perundungan. Hasil penelitian ini menunjukkan *impersonation* pernah dialami oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II dengan persentase sebesar 30,4%. Tindakan penyamaran ini selain untuk mencari tahu hal pribadi pemilik akun asli, penyamar juga merusak reputasi orang tersebut. Perilaku *impersonation* yang muncul diantaranya, akun media sosial yang dibajak oleh orang tidak dikenal dan menemukan akun palsu yang menggunakan biodata orang lain. 5) *Outing* merupakan penyebaran rahasia pribadi seseorang untuk merusak reputasinya. Sebesar 42,2% remaja akhir di Kelurahan Naikoten II pernah mengalami *outing*. Penyebaran rahasia orang lain merupakan hal yang tidak pantas, selain merusak reputasi korbannya, korban juga akan merasa malu bahkan depresi terhadap rahasia yang sudah disebarluaskan. Perilaku *outing* yang muncul seperti, rahasia pribadi yang diungkapkan oleh orang terdekat. 6) *Trickery* merupakan tipu daya yang dilakukan seseorang agar dapat menemukan rahasia pribadi seseorang seperti dengan berpura-pura menjadi sahabat dan menjalin sebuah kepercayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan *trickery* pernah dialami oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II dengan persentase sebesar 36,7%. *Trickery* merupakan proses dari perilaku *outing*, berhasil atau tidaknya tindakan penyebaran rahasia korban tergantung dari bagaimana cara pelaku melakukan *trickery*. Perilaku *trickery* yang dialami berupa kenalan yang sengaja mendekati untuk mendapatkan informasi pribadi. 7) *Exclusion* adalah bentuk pengucilan yang dilakukan pada aktifitas komunitas yang berlangsung secara online yaitu dengan cara mengeluarkan seseorang dari grup online tanpa alasan yang jelas atau tidak menghiraukan seseorang di dalam grup. Hasil penelitian ini menunjukkan *exclusion* yang dialami oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II sebesar 42%. Tindakan pengucilan ini memberikan dampak buruk bagi seluruh anggota grup. Perilaku *exclusion* yang dialami berupa dikeluarkan dari grup chat secara sengaja oleh sesama anggota grup serta diabaikan dalam grup chat. 8) *Cyberstalking* merupakan informasi pribadi yang sering diunggah korban melalui media sosial yang rentang dibuntuti pelaku seperti lokasi dan rencana harian. Sebesar 41,6% remaja akhir di Kelurahan Naikoten II pernah mengalami perilaku *cyberstalking*. Dalam dunia maya tidak seharusnya seseorang menggunakan media sosial untuk memberitahu semua aktifitas harian yang dilakukan, karena di sisi lain hal itu menimbulkan dampak positif dan negatif. Perilaku *cyberstalking* yang dialami berupa ancaman terkait keberadaan serta mendapat komentar maupun suka pada postingan di media sosial.

Media sosial yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying* adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Distribusi Data Media Cyberbullying (n=154)

Media Sosial	Frekuensi (f)	Persentase
WhatsApp	109	71%
Instagram	29	19%
Facebook	13	8%
Tiktok	3	2%
Youtube	0	0%

Tabel di atas menunjukkan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan dalam perilaku *cyberbullying* adalah WhatsApp dengan persentase sebanyak 71%. Media sosial

merupakan media yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying*. Mayoritas menggunakan media sosial Whatsapp sebagai media melakukan dan mengalami perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tertinggi yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying* adalah Whatsapp. Selain mempunyai banyak fitur yang bisa dijadikan sebagai sarana komunikasi, Whatsapp juga bisa menjadi sarana penyalahgunaan media sosial, yaitu terjadinya perilaku *cyberbullying* seperti menerima pesan yang tidak mengenakan, gambar atau video yang tidak pantas untuk dipublikasikan dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rumra & Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan aplikasi Whatsaap sebagai media yang paling banyak digunakan untuk melakukan *cyberbullying*. Hasil senada juga terdapat pada hasil temuan Zebua (2017) yang menyatakan bahwa 97,24% responden pernah menggunakan Whatsaap. Semakin banyak pengguna media sosial Whatsapp, maka peluang untuk melakukan kejahatan di dunia maya semakin tinggi. Salah satu fitur yang digunakan oleh pengguna Whatsapp adalah Whatsapp Group yang membantu pengguna atau sebuah komunitas untuk melakukan komunikasi intensif. Akan tetapi fitur ini juga membuka peluang untuk perilaku *cyberbullying* di dalam grup tersebut. Perilaku tersebut berupa menerima kata-kata kasar berupa makian maupun hinaan, penyebaran foto atau video pribadi, pencemaran nama baik melalui berita-berita yang belum tentu kebenarannya, dan sebagainya.

#### Gambaran Kepercayaan Diri Remaja Akhir di Kota Kupang

Berdasarkan hasil penyebaran angket variabel kepercayaan diri terhadap 154 remaja akhir di Kelurahan Naikoten II, Kota Kupang diperoleh masing-masing pernyataan diukur dengan skor 1 - 5. Skor tertinggi variabel kepercayaan diri adalah 185 dan skor terendah adalah 37. Skor tertinggi diperoleh dengan cara jumlah item pernyataan dikali skor tertinggi ( $37 \times 5 = 185$ ), sedangkan skor terendah diperoleh dengan cara jumlah item pernyataan dikali dengan skor terendah ( $37 \times 1 = 37$ ). Maka rentang skor variabel kepercayaan diri adalah  $185 - 37 = 148$ . Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai  $\sigma = 148 / 6 = 24,6$  dan untuk mean teoritiknya adalah  $37 \times 3 = 111$ . Maka, skor instrumen penelitian dapat diklasifikasi persentase gambaran umum kepercayaan diri remaja akhir di Kelurahan Naikoten II, Kota Kupang dapat dilihat ada tabel berikut ini:

**Tabel 4.** Distribusi Data Kepercayaan Diri

No.	Rentang skor	Jumlah Responden		Total	Persentase	Kategori
		L	P			
1	$136 \leq x \leq 185$	21	34	55	36%	Tinggi
2	$86 \leq x < 136$	37	62	99	64%	Menengah
3	$X \leq 86$	0	0	0	0	Rendah
Total				154	100%	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja akhir di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 36%, yang terbagi atas 21 laki-laki dan 34 perempuan. Kemudian kategori menengah dengan persentase 64% yang terbagi atas 37 laki-laki dan 62 perempuan. Kepercayaan diri merupakan sikap atau perilaku seseorang yang muncul dari tanggapan atau penerimaan yang positif, yang ditunjukkan dengan: keyakinan pada kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis ketika menghadapi masalah dan tekanan dari *cyberbullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja akhir di Kelurahan Naikoten II memiliki kepercayaan diri pada kategori menengah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja akhir di

Kelurahan Naikoten II memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan sesuai dengan aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (2012) diantaranya, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hulukati (2016) yang mengemukakan bahwa kepercayaan diri memegang peranan penting bagi keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Seseorang bisa saja melewatkan berbagai kesempatan karena tidak memiliki kepercayaan diri. Kemudian, Bandura (dalam Kusumaningtyas, 2012) menjelaskan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri pada umumnya dapat mengembangkan dirinya, baik dengan pikiran maupun tindakan. Selain itu, Musharraf, Bauman, Anis-Ul-Haque, & Malik (2018) menyatakan bahwa individu yang mengalami *cyberbullying* mempunyai kepercayaan diri yang rendah dibanding dengan yang tidak mengalami *cyberbullying*.

Fitri, Zola, & Ifdil (2018) menjelaskan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting. Kepercayaan diri menimbulkan rasa mengharagai diri sendiri, memiliki kemampuan untuk melanjutkan hidup, mampu melakukan pertimbangan pada pilihan, dan mampu membuat keputusan. Selain itu, dengan kepercayaan diri, remaja akan mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, atau setidaknya mampu mempelajari berbagai cara untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Tugas perkembangan remaja antara lain; mampu menerima keadaan fisiknya, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, serta mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Beberapa tugas perkembangan ini ketika telah dijalankan dengan baik, maka menunjukkan bahwa remaja memiliki kepercayaan diri yang baik pula. Komara (2016) menjelaskan bahwa bakat, minat, dan potensi remaja akan dikembangkan jika mereka memiliki kepercayaan diri. Remaja juga lebih mampu merencanakan karier jika dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri remaja akhir di Kelurahan Naikoten II masuk dalam kategori menengah dengan persentase sebesar 64% yaitu 37 remaja laki-laki dan 62 remaja perempuan. Dari data ini dapat diketahui bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II berada pada kategori menengah, yaitu tidak pada posisi rendah maupun tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perilaku yang cukup baik pada aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

**Tabel 5.** Distribusi Data Bentuk Kepercayaan Diri (n=154)

Kepercayaan Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keyakinan akan kemampuan diri	3002	65%
Optimis	2810	73%
Objektif	3103	67%
Bertanggung Jawab	2715	70%
Rasional	3571	66%
Realistis	4563	74%

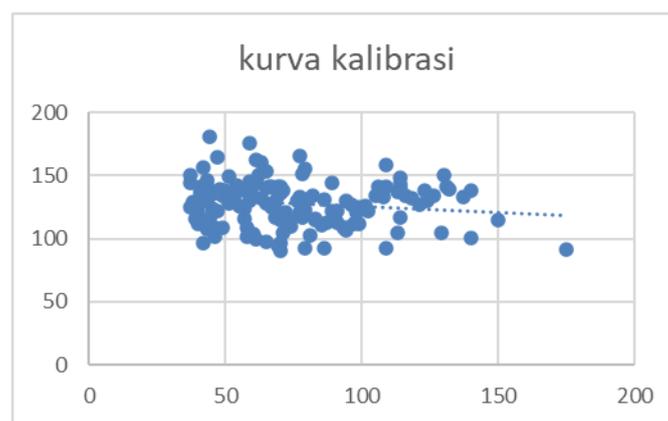
Pada penelitian ini, aspek kepercayaan diri yang paling tinggi yaitu realistis dengan persentase sebesar 74% dan aspek kepercayaan diri yang paling rendah yaitu keyakinan akan kemampuan diri dengan persentase sebesar 65%. Berikut penjelasan terkait aspek kepercayaan diri: 1) Keyakinan akan kemampuan diri berarti individu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah dan mengevaluasi diri sendiri. Sebesar 65% keyakinan akan

kemampuan diri yang dimiliki oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II. Salah satu cara untuk membangun kepercayaan diri pada remaja yaitu dengan cara memahami dan meyakini kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Saat seseorang menemukan dan memahami kelebihan yang dimiliki, maka sebaiknya dapat dikembangkan agar bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain. Keyakinan akan kemampuan diri dapat dilihat dari keyakinan dalam menghadapi berbagai permasalahan tanpa bantuan orang lain, merasa yakin terhadap diri sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan, berusaha mencapai tujuan meskipun mengalami kesulitan, serta berusaha menggunakan kemampuan yang dimiliki dengan baik. 2) Optimis yaitu individu memiliki keyakinan dapat meraih kesuksesan dan tidak mudah putus asa. Sebanyak 73% sikap optimis yang dimiliki oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II. Fitri, Zola, & Ifdil (2018) menyatakan bahwa sikap optimis dapat memberikan kemampuan pada individu dalam menghadapi perasaan takut untuk selalu berusaha dan memikirkan masa depan yang hebat, sehingga remaja akan selalu optimis dalam setiap aktivitasnya. Sikap optimis dapat dilihat dari menganggap kegagalan sebagai batu loncatan untuk mengembangkan diri dan tidak putus asa ketika mengalami kegagalan. 3) Objektif merupakan sikap menerima diri apa adanya dan mampu menerima pendapat dari orang lain. Sebesar 67% sikap objektif yang dimiliki oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II. Dengan pemikiran yang objektif, remaja dapat memandang segala hal dengan kebenaran yang ada. Sikap objektif yang dimiliki berupa menerima dan menghargai diri sendiri serta selalu berusaha untuk menjaga diri sendiri. 4) Bertanggung jawab ialah keberanian untuk mengambil resiko dan menyelesaikan suatu permasalahan. Sebanyak 70% sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, remaja tentu akan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang dinilai dan dikerjakannya. Sikap tanggung jawab yang dimiliki berupa menerima segala konsekuensi atas apa yang telah diperbuat, seperti meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menerima sanksi atas kelalaian yang dilakukan, serta menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawab dengan baik. 5) Rasional merupakan pola pikir dan pengambilan keputusan yang berdasarkan pada logika. Sebanyak 66% sikap rasional yang dimiliki oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II. Dengan memiliki sikap yang rasional, remaja dapat mengambil tindakan atau sikap berdasarkan logika atau akal sehat. Sikap rasional yang ditunjukkan dengan mencari kebenaran atas suatu persoalan, mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan, serta dapat menguasai diri dalam situasi tertekan. 6) Realistis ialah pemikiran yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Sebanyak 74% sikap realistis yang dimiliki oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II. Fitri, Zola, & Ifdil (2018) menyatakan bahwa individu yang memiliki tujuan yang realistis dapat merencanakan masa depannya dan yakin dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sikap realitis dapat ditunjukkan dengan menerima kritikan orang lain demi kepentingan diri sendiri, berperilaku apa adanya ketika ingin diterima oleh kelompok, serta melakukan hal yang sesuai dengan norma.

### **Pengaruh *cyberbullying* di media sosial terhadap kepercayaan diri remaja akhir di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang**

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui arah pengaruh antara variabel bebas yaitu *cyberbullying* dan variabel terikat yaitu kepercayaan diri apakah nilai dari variabel bebas positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai dari variabel bebas apabila nilai dari variabel terikat mengalami kenaikan atau penurunan. Dasar pengambilan keputusan uji regresi linear sederhana dapat mengacu pada dua hal, yakni dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, atau dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05. Dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan teknik regresi linear sederhana dengan

menggunakan perhitungan statistik SPSS V 16. Hasil uji hipotesis menggunakan teknik regresi linear sederhana antara variabel *cyberbullying* terhadap kepercayaan diri didapatkan F hitung = 3,959 > F tabel = 3,90 (N=154) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048 < 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel *cyberbullying* atau dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yaitu terdapat hubungan antara variabel X *cyberbullying* di media sosial terhadap variabel Y kepercayaan diri remaja akhir di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang. Hasil menunjukkan koefisien determinasi (R Squares) sebesar 0,025, yang mengandung pengertian bahwa terdapat pengaruh antara variabel X yaitu *cyberbullying* terhadap variabel Y yaitu kepercayaan diri adalah sebesar 2,5%, sedangkan sisanya sebesar 97,5% (1 - 0.025) dijelaskan oleh variabel lain selain variabel X yaitu *cyberbullying* dalam penelitian ini seperti kondisi fisik, pengalaman, orang tua, dan teman sebaya. Hasil pengujian nilai koefisien regresi linear bernilai negatif (-), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa *cyberbullying* (X) berpengaruh negatif terhadap kepercayaan diri (Y). Sehingga persamaan regresinya adalah  $Y = 135.426 - 0,098X$



**Gambar 1** Grafik Uji Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan gambar 1 di atas, diketahui bahwa perilaku *cyberbullying* berpengaruh negatif terhadap kepercayaan diri remaja akhir di Kelurahan Naikoten II. Artinya bahwa setiap penambahan 1% tingkat *cyberbullying* (X), maka kepercayaan diri (Y) akan menurun sebesar 0,098. Pengaruh *cyberbullying* di media sosial terhadap kepercayaan diri berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, menunjukkan adanya pengaruh *cyberbullying* di media sosial terhadap kepercayaan diri remaja akhir di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang. Dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan uji regresi linear sederhana dengan menggunakan perhitungan SPSS V 16.0. Hasil analisis menunjukkan variabel (X) *cyberbullying* terhadap variabel (Y) kepercayaan diri didapatkan F hitung = 3,959 > F tabel = 3,90 (N=154) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048 < 0,05, dengan koefisien determinasi (R squares) sebesar 0,025, yang berarti bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel X yaitu *cyberbullying* terhadap variabel Y yaitu kepercayaan diri adalah sebesar 2,5%, sedangkan sisanya sebesar 97,5% (1 - 0.025) dijelaskan oleh variabel lain, artinya kepercayaan diri bukan saja dipengaruhi oleh satu faktor saja yaitu *cyberbullying*, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif yang sangat signifikan antara *cyberbullying* dengan kepercayaan diri. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dialami maka semakin tinggi kepercayaan diri seseorang, sementara jika semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dialami oleh seseorang maka semakin rendah kepercayaan dirinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Pratama (2021) yang menjelaskan

bahwa kepercayaan diri tidak berpengaruh positif terhadap perilaku orang yang terlibat dalam *cyberbullying* pada remaja.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa beberapa hal mengenai pengaruh *cyberbullying* di media sosial terhadap kepercayaan diri remaja akhir di Kelurahan Naikoten II adalah sebagai berikut: Gambaran *cyberbullying* di media sosial pada remaja akhir di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 66%. Dari data ini dapat diketahui bahwa *cyberbullying* di media sosial jarang terjadi pada remaja akhir di Kelurahan Naikoten II, yang terlihat pada rendahnya perilaku *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk *cyberbullying* tertinggi yang pernah dialami oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II adalah *harassment* dengan persentase sebesar 50,3% dan media sosial yang paling banyak digunakan untuk *cyberbullying* adalah Whatsapp dengan persentase sebesar 71%.

Gambaran kepercayaan diri pada remaja akhir di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang masuk dalam kategori menengah dengan persentase sebesar 64% yaitu 37 remaja laki-laki dan 62 remaja perempuan. Dari data ini dapat diketahui bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja akhir di Kelurahan Naikoten II berada pada kategori menengah, yaitu tidak pada posisi rendah maupun tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perilaku yang cukup baik pada aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

Pengaruh *cyberbullying* di media sosial terhadap kepercayaan diri remaja akhir di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang, berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara *cyberbullying* dan kepercayaan diri pada remaja akhir di Kelurahan Naikoten II. Hal tersebut dibuktikan dengan  $F_{hitung} = 3,959 > F_{tabel} = 3,90$  ( $N=154$ ) dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,048 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima yaitu terdapat pengaruh antara variabel X *cyberbullying* di media sosial terhadap variabel Y kepercayaan diri remaja akhir di Kelurahan Naikoten II Kota Kupang

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, D. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135-148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Answar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aprilia, N. (2016). Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri Studi Fenomenologi Mengenai Pengguna Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unpas. Skripsi. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/12619> Diakses pada 29 Oktober 2022.
- Apriliana, I. P. A., Abel, R. M., Siagian, F. R. D., Wijaya, I. N. W. E., Ratu, K. T. R., Devi, R. A., & Lima, S. S. (2023). Generasi Milenial Cakap Digital; Penyuluhan dan Pendampingan Remaja di Kelurahan Bakunase Nusa Tenggara Timur. *Kelimutu Journal of Community Service*, 3(2), 30-36.
- Apriliana, I. P. A., & Suranata, K. (2020). Effectiveness of Cognitive Behavioral Group Counseling to Increase Self-Confident of Vocational High School Students. *Bisma The Journal of Counseling*, 4(2), 194-207.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Atmoko, D. B. (2012). *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita.
- BKKBN. (2021). *Remaja Ideal Generasi Perubahan (Problematika , Perkembangan dan Profesi)*. Diakses pada 24 Mei 2023 Pukul 01.15
- Corliss, C. L. (2017). *The Established and the Outsiders: Cyberbullying as an Exclusionary Process*. University of Glasgow. (thesis). <http://theses.gla.ac.uk/8175/1/2016CorlissPhD.pdf> Diakses pada 29 Oktober 2022.
- Da Costa, G. A., Upa, M. D. P., Masi, L. M., & Nalle, A. P. (2023). Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Facebook dengan Kecenderungan Nomophobia Mahasiswa BK Undana. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(2).
- Darmawan, D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. 1(1). ISSN: 2655-8459. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1>.
- Fitri, E., Zola, N. & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. 4(1). ISSN: 2502-8103. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. <http://dx.doi.org/10.29210/02017182>
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan F. dkk. (2018). *Religion Society dan Social Media*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=QY2BDwAAQBAJ> Diakses pada 15 Mei 2023 Pukul 23.40.
- Hana, D. R. & Suwarti, S. (2019). Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban Cyber Bullying. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, Vol 1. doi: <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7685>
- Halukati (2016). *Pengembangan diri siswa SMA*. Ideas Publishing: Gorontalo
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- I. Kurnia. (2016). *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Psikopedagogia*. 5(1). 33-42. ISSN: 2301-6167. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?> Diakses pada 20 Agustus 2022 Pukul 11.03.
- Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Kusuma, P. W. (2020). Di Balik Fenomena Ramainya TikTok di Indonesia, <https://tekno.kompas.com/read/2023> Diakses pada 27 Maret 2023 Pukul 07.25.
- Kusumaningtyas (2012). Sekilas tentang rasa percaya diri pada remaja. *Jurnal Widya Wacana*. Vol. 8, No.2: Mei 2012.
- Larasati, W. dkk. (2013). Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp sebagai Sarana Diskusi Pembelajaran Pada Mahasiswa (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). <https://www.academia.edu/10886930/EfektMarlaMalette>, D. B. 2020. onUsing Google Form. By Educators, for Educator, 1 - 2. <https://booksc.xyz> Diakses pada 15 Mei 2023 Pukul 23.50.
- Munthe, R., Brata, K., & Fanani, L. (2018) Analisis User Experience Aplikasi Mobile Facebook (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Brawijaya). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(7), 2679-2688. ISSN 2548-964X. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/1672> Diakses pada 21 Februari pukul 08.59.

- Murphy, A. G. (2009). *Dealing with bullying*. New York: Chelsea House.
- Musharraf, S., Bauman, S., Anis-Ul-Haque, M., & Malik, J. A. (2018). Development and validation of ICT self-efficacy scale: Exploring the relationship with cyberbullying and victimization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph15122867>
- Muzdalifah, F. & Zanirah, F. (2018). Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 60-69. <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.01>
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nations, D. (2017). What Is Social Media? Explaining the Big Trend. online. <https://www.lifewire.com/g00/what-is-social-media-explaining-the-big-trend-3486616?i10c.referrer>. Diakses pada 15 Mei 2023 Pukul 23.54.
- Purnomo, A. R. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*. Ponorogo: Wade Droup.
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*. 10(2). <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.281>
- Putra, G. L. A. K. (2019). Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube. *Senada (Seminar Nasional Desain dan Arsitektur)*. Vol 2. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/147>
- Putri, I. A., & Pratama, M. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying Media Sosial Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 8(3), ISSN: 2550-0813 <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i3.2021.125-%60133>
- Rachmayanti, A. & Candrasari, Y. (2022). Perilaku Cyberbullying di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), ISSN: 2614-0381. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v5i1.4291>
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah AlHikmah*, 4(1), 35-44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Riyanto, A. D. (2023). Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2023. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>. Diakses pada 2 Mei 2023 pukul 10.30
- Ryan, D. & Zulfah, Z. (2021). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Pembelajaran E-Learning Via Whatsapp Di Kelas X MIPA Madrasah Aliyah Hasanah Pekanbaru. *Journal on Education*, 3(2), 196-207. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i2.358>
- Rumra, N. S., & Rahayu, B. A., (2021). Perilaku Cyberbullying Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Jiwa*. Vol. 3. No 1. ISSN: 2721-9429. <http://jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/JIKJ/article/view/32>
- Samsiah, A. N. & Sumaryanti, I. U. (2023). Pengaruh Anonimitas terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja Akhir di Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology*, 3 (1), 366-372. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i1.5362>.
- Saputra, P. A., & Nugroho, A. (2017). Perancangan Dan Implementasi Survei Kepuasan Pengunjung Berbasis Web Di Perpustakaan Daerah Kota Salatiga. *JUTI: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 15(1), 63-71. <https://doi.org/10.12962/j24068535.v15i1.a636>
- Shania, M. (2022). *Penggunaan Fitur Instagram Reels Sebagai Personal Branding*. Skripsi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Riau: Riau.

- Shilvina Widi. (2023) “Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta Pada 2023. <https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023> diakses pada 21 Februari 2023 pukul 10.38.
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2014). Self esteem and identities. *Sociological Perspectives*, 57(4), 409-433. <https://doi.org/10.1177/0731121414536141>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ting, C. T. (2014). The Study of Motives, Usage, Self-Presentation and Number of Followers on Instagram. *Student E-Journal*. Vol. 3. <http://ssweb.cityu.edu.hk/download/RS/EJournal/Vol3/journal1.pdf> Diakses pada 29 Oktober 2022.
- Utami, A. S. F & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*. 18(2), ISSN: 2579-3314. <https://doi.org/10.31294/jc.v18i2.3680>
- WHO. (2022). *Health for the World’s Adolescents: A Second Chance in the Second Decade*. Geneva: World Health Organization Departemen of Noncommunicable disease surveillance.
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: U.S. Department of Education.
- Yanti, N. (2018). Fenomena Cyberbullying pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Pustaka Ilmiah*. 4(1). 575-581. <https://jurnal.uns.ac.id/jurnalpustakailmiah/article/viewFile/33796/22290>
- Zebua, F. (2017). “Laporan Daily Social: Survey Instan Messaging 2017”. *Dailysocial.id*. diakses pada 25 Oktober 2023 Pukul 16.54.

